

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pemikiran (*Intelektual History*) dikatakan sebagai bentuk penulisan sejarah berasal dari akhir abad 19 dari organisasi profesi akademis sejarah.<sup>1</sup> Dalam hal ini manusia hanya sebagai subyek atau yang memegang peranan sebagai penyusunan ilmu dan juga cerita.<sup>2</sup> Dapat dikatakan sejarah adalah gambaran dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga dapat mudah dimengerti dan dipahami. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ilmu sejarah dapat mengetahui peristiwa umat manusia terdahulu yang dapat dijadikan pembelajaran untuk masa sekarang.

Sumatera Barat sudah banyak melahirkan tokoh-tokoh hebat yang memiliki tempat di panggung sejarah Indonesia. Dari tokoh intelektual, pemikir, ilmuwan politik, wartawan, diplomat, sejarawan, cendekiawan dan tokoh-tokoh penting lainnya. Seperti contoh tokoh Taufik Abdullah<sup>3</sup>, Deliar Noer,<sup>4</sup> Alfian,<sup>5</sup> dan Harsya

---

<sup>1</sup> Taufik Abdullah, Abdurrachman Surjo Mihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 203-204.

<sup>2</sup> Hugiono, P. K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 5.

<sup>3</sup> Taufik Abdullah, sekitar 30 karya tulis sudah terbit dari hasil pemikirannya. Ia juga pernah menjabat sebagai Ketua LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), dan pada tanggal 15 Juni 2009-15 Juni 2014. Ia menjabat sebagai Ketua LIPI, <http://u.lipi.go.id/1245124228>, diakses pada tanggal 09 Juli 2022 pukul 16.32 WIB.

<sup>4</sup> Deliar Noer (9 Februari 1926-18 Juni 2008) adalah seorang pemikir, peneliti, dan politikus. Dia sempat berprofesi selaku Rektor IKIP Jakarta, pendiri serta Pimpinan Umum Partai Ummat Islam. Deliar ialah sedikit dari intelektual serta ilmuwan politik yang mempunyai integritas besar serta aktif menulis. Dia pula salah seorang perintis dasar-dasar pengembangan ilmu politik di Indonesia, <https://ahmadbinhanbal.com/prof-dr-deliar-noer-ma/>, diakses pada tanggal 09 Juli 2022 pukul 15,30 WIB.

<sup>5</sup> Alfian (09 Oktober 1940-25 November 1992) merupakan seorang ilmuwan politik. Dia sempat berprofesi sebagai anggota MPR-RI dari Partai Golkar, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Alfian>, diakses pada tanggal 09 Juli 2022 pukul 15.40 WIB.

Bachtiar.<sup>6</sup> Dari keempat tokoh sebelumnya,<sup>7</sup> ada satu tokoh Sumatera Barat yang bernama Rusli Amran yang berminat di bidang sejarah khususnya tentang peristiwa sejarah di Sumatera Barat pada masa kolonial Belanda. Rusli Amran, tidaklah berlatar belakang dari pendidikan sejarah. Dia adalah seorang pensiunan diplomat dan wartawan.

Rusli Amran, lahir di Padang, 14 September 1922.<sup>8</sup> Ayahnya bernama Marah Amran.<sup>9</sup> Ibu Rusli Amran bernama Siti Fatimah dan istri Rusli Amran bernama Siti Alawiyah, dengan dikaruniai 4 anak dan 7 cucu. Rusli Amran tutup usia pada tanggal 9 September 1996 di Jakarta.<sup>10</sup> Riwayat pendidikan Rusli Amran, dimulai dari HIS<sup>11</sup> dan MULO<sup>12</sup> yang berada di Padang, selesai pada tahun 1941. Pada tahun 1941-1942, Rusli Amran tinggal di Yogyakarta, mengenyam pendidikan di AMS<sup>13</sup> selama satu tahun dengan jurusan Kesusasteraan Barat<sup>14</sup>, kemudian pada tahun 1942-1944 melanjutkan pendidikan SMT<sup>15</sup> di Jakarta.<sup>16</sup>

---

<sup>6</sup> Harsya Bachtiar (3 Mei 1934–18 Desember 1995) merupakan seseorang pengajar, pakar Ilmu Kepolisian dan pakar Sejarah Indonesia. Guru Besar Sosiologi Universitas Indonesia. Dekan PTIK (Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian) dari tahun 1980-1987, [https://komunitasbambu.id/?mas\\_static\\_content=harsya-w-bachtiar](https://komunitasbambu.id/?mas_static_content=harsya-w-bachtiar), diakses pada tanggal 09 Juli 2022 pukul 13.58 WIB.

<sup>7</sup> Mereka adalah seorang ilmuwan yang berasal dari Minangkabau, serta mayoritas warga Indonesia memahami keempat tokoh tersebut dengan tulisan-tulisan mereka.

<sup>8</sup> Curriculum Vitae Rusli Amran. Pada tanggal 21 April 1980. Diperoleh dari anak Rusli Amran yakni Yanti Amran.

<sup>9</sup> Surat nikah. Pada tanggal 07 Januari 1956. Diperoleh dari anak Rusli Amran yakni Yanti Amran.

<sup>10</sup> *Riwayat Hidup Rusli Amran*. Yayasan Rusli Amran. Diperoleh dari anak Rusli Amran yakni Yanti Amran.

<sup>11</sup> HIS ialah sekolah yang memiliki jenjang sama dengan Sekolah Dasar. Mula-mula didirikan pada tahun 1914, sekolah ini ditempuh selama 7 tahun. Sekolah ini diperuntukkan rakyat Indonesia generasi bangsawan serta generasi tokoh terkemuka. Pengantar bahasa yang digunakan merupakan Bahasa Belanda.

<sup>12</sup> MULO merupakan sekolah yang setara dengan Sekolah Menengah Awal. Bahasa Belanda merupakan pengantar yang digunakan dalam MULO, sekolah ini di tempuh selama 3 tahun

<sup>13</sup> AMS sendiri hampir sama dengan Sekolah Menengah Atas, pada masa Hindia Belanda, sekolah ini ditempuh selama 3 tahun.

<sup>14</sup> *Curriculum Vitae Rusli Amran. loc.cit.*

Masih haus akan ilmu pengetahuan, Rusli Amran kembali melanjutkan pendidikan di Fakultas Hukum di Universitas Indonesia di Jakarta (1945-1946).<sup>17</sup> Dari Universitas Indonesia ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Amsterdam, Belanda, pada Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Politik (1946-1947)<sup>18</sup> dan akhirnya tamat di Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu Sosial dan Politik di Praha pada tahun 1953.<sup>19</sup>

Selain itu, ketajaman pena Rusli Amran membawanya sebagai wartawan di awal kemerdekaan,<sup>20</sup> bersama Sidi Muhammad Sjaaf dan Suraedi Tahsin<sup>21</sup> mendirikan “Harian Berita Indonesia” sebagai pimpinan.<sup>22</sup> Pada awal 1950-an, Rusli Amran bergabung dengan birokrasi negara, yaitu Kementerian Pertahanan, kemudian Kementerian Ekonomi, dan akhirnya Kementerian Luar Negeri.<sup>23</sup> Rusli Amran mewakili Republik Indonesia di Moskow dan Paris selama dekade PDRI ketika Sumatera Barat mendapat tekanan dari pemerintah pusat.<sup>24</sup>

Sebagian orang menganggap Rusli Amran adalah sejarawan, tapi sebenarnya ia bukanlah seorang sejarawan. Rusli Amran dianggap sebagian orang sebagai seorang sejarawan karena tulisan-tulisan dan karya-karya dalam bukunya membahas tentang sejarah khususnya Sumatera Barat. Rusli Amran membahas Sejarah Minangkabau, terutama pada masa kolonial Belanda. Tulisan-tulisan

---

<sup>15</sup> SMT ialah Sekolah Menengah Tinggi, sekolah ini sudah berbeda pada masa kolonial, dimana SMT sistem persekolahannya lebih terbuka.

<sup>16</sup> Curriculum Vitae Rusli Amran. *Loc.cit.*

<sup>17</sup> “In Memoriam Rusli Amran dalam Kenangan”. *Harian Umum Singgalang* Padang. Edisi Minggu, 24 November 1996.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> “Menyibak Awan Gelap Ranah Minang” *Tempo*. Edisi Sabtu, 16 November 1985.

<sup>21</sup> Rusli Amran, [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Rusli\\_Amran](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Rusli_Amran), diakses pada tanggal 07 November 2022 pukul 16,49 WIB.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Jeffri Hadler, *Rusli Amran and the Rewriting of Minangkabau History*. *Kyoto Review of Southeast Asia*, 2003. *Loc.cit.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

tersebut tidak bisa lepas dari karya Rusli Amran. Setelah pensiun sebagai diplomat rentang tahun 1970-1980, Rusli Amran mencoba menggali arsip-arsip, jurnal, bahkan narasumber berbahasa Belanda yang ada di Indonesia dan luar negeri tentang peristiwa sejarah di Sumatera Barat pada masa kolonial Belanda.

Dari hasil tersebut lahir buku pertamanya yang berjudul “Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang” yang berjumlah hampir 700 halaman. Buku ini diterbitkan oleh Sinar Harapan, Jakarta pada tahun 1981. Buku ini terdiri dari delapan bab. Setiap bab menjelaskan sangat jelas tentang peristiwa yang terjadi pada masa kolonial Belanda. Dari beberapa bab tersebut, ada judul yang sangat imajinatif yakni “Masuknya Si Bule” yang terdapat di bab ke-2. Banyak fakta dan data dari sejarah yang terungkap dari buku ini. Buku ini juga terdapat lampiran peta-peta kuno pada masa abad ke-16 sampai abad ke-19, yang berada di Padang dan daerah-daerah di Sumatera Barat lainnya.

Buku “Cerita-Cerita Lama dalam Lembar Sejarah” merupakan buku terakhir karya dari Rusli Amran. Sayangnya buku ini diterbitkan ketika beliau sudah wafat, pada tahun 1997. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta. Dalam buku ini dijelaskan sesungguhnya tentang fragmen yang bertaburan dari peristiwa sejarah di tanah air, walaupun sebagian besar menimpa sejarah Sumatera Barat. Tidak kurang dari 9 cerita berkaitan dengan Perang Padi di Minangkabau.

Dari arsip dan manuskrip yang diperoleh tersebut, Rusli Amran begitu baik untuk menggandakannya di tiga tempat yakni berada di Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, bagian ruang baca Gedung Abdullah Kamil di Padang, dan Pusat Dokumentasi dan Inventori Budaya Minangkabau di Padang Panjang. Begitu besar jasanya terhadap peristiwa sejarah di

Minangkabau hingga tutup usia, Rusli Amran tidak sempat menerima tanda kehormatan dari pihak MSI.<sup>25</sup>

Pemikiran Rusli Amran yang ada di dalam karya atau buku-bukunya membahas tentang peristiwa sejarah di Sumatera Barat pada masa kolonial Belanda. Cikal bakal nama Sumatera Barat berasal dari zaman *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC).<sup>26</sup> Sejarah mencatat bahwa pada saat itu para kompeni yang pertama kali menggunakan nama tersebut sebagai sebutan dari salah satu daerah administratif, yakni dengan sebutan *Hoofd Comptoir van Sumatra's Westkust*.<sup>27</sup> Pembentukan daerah administratif ini berawal dari pembukaan loji VOC di Pulau Cingkuak<sup>28</sup> pada tahun 1663, kemudian selang

---

<sup>25</sup> Masyarakat Sejarawan Indonesia atau yang disingkat MSI merupakan organisasi profesi sejarawan Indonesia yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 29 Agustus 1970. MSI ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemajuan Ilmu Sejarah dan apresiasi publik terhadap sejarah Indonesia.

<sup>26</sup> Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 2.

<sup>27</sup> Pada era VOC, *Hoofdcomptoir van Sumatra's Westkust*, istilah untuk daerah pesisir barat Sumatera. Sampai abad ke-18, provinsi Sumatera Barat terus menjadi terserang pengaruh politik serta ekonomi kesimpulannya kawasan ini mencakup wilayah tepi laut barat Sumatera. Setelah itu menjajaki pertumbuhan administratif pemerintahan Belanda, kawasan ini masuk dalam pemerintahan *Sumatra's Westkust* serta diperluas lagi mencampurkan Singkil serta Tapanuli. Pada tahun 1905, daerah Singkil dialihkan ke Residen Aceh, serta Tapanuli dijadikan residen Tapanuli. Merambah tahun 1914, pemerintahan *Sumatra's Westkust* statusnya diturunkan jadi Residen *Sumatra's Westkust*. Setelah itu daerah Mentawai di tambahkan di Samudera Hindia jadi bagian dari Residen Sumatera. 21 tahun selanjutnya tepatnya 1935 kawasan Kerinci dimasukkan juga ke bagian Residen Sumatera. Sehabis perpecahan pemerintahan *Sumatra's Ootkust*, kedua daerah ialah Kuantan Singingi serta Rokan Hulu dimasukkan ke Residen Riouw, serta dengan waktu yang nyaris sama dibangun Residen Djambi. <https://sumbarprov.go.id/home/news/9280-asal-usul-sumatera-barat-sejarah-minang-kabau>, diakses pada tanggal 05 Juli 2022 pukul 20.00 WIB.

<sup>28</sup> Sepanjang sejarah, sering kali disebut dengan bermacam nama: lidah pribumi menyebutnya Cingkuak, sejenis monyet dengan bulu lebih pirang dari kera yang universal diketahui di Hindia, serta dengan suara yang lebih nyaring lagi keras. Orang-orang Eropa menuliskannya Poulo Chincou, kadangkala Poelo Cingkou, Poeloe Chincou, ataupun di sumber lain tertulis Chincou saja; sedangkan Tjinko baru ditulis selaku pelafalan era *Nederlands Indie*. Kala armada kapal VOC mencapainya pada 1663 untuk membangun loji di sana, pulau ini ditemui kosong-melompong. Bisa jadi saja perahu-perahu nelayan pribumi sudah menyinggahnya sewaktu-waktu untuk memperoleh air minum. Namun tidak terdapat jejak tentang permukiman pribumi sangat dini di sana <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/loji-pulau-cingkuak-perdagangan-rempah-di-pesisir-minangkabau-zaman-kompeni>, diakses pada tanggal 07 Juli 2022 pukul 21.00 WIB

beberapa tahun diikuti pula oleh loji Padang<sup>29</sup> pada tahun tahun 1666 dan loji Air Bangis tahun 1669. Bersamaan dengan terus menjadi kuatnya pengaruh politik serta terus menjadi luasnya pengaruh ekonomi VOC sampai penghujung abad ke-17, kompeni dagang tersebut mengganti status ketiga loji itu jadi "unit administratif" (serta pula perdagangan) yang mereka namakan *comptoir*. *Comptoir* Pulau Cingkuak membawahi kawasan bagian selatan Sumatera Barat, tepatnya mulai Tarusan sampai Indrapura. *Comptoir* Padang membawahi kawasan antara Tarusan sampai Tiku, serta *comptoir* Air Bangis membawahi kawasan mulai dari Tiku sampai Air Bangis.<sup>30</sup> Ketiga *comptoir* inilah yang kemudian disatukan ke dalam *Hoofd Comptoir van Sumatra's Westkust*. Merambah abad ke-18 VOC pula sukses membuka loji-loji mereka di Tapanuli, Tapus serta Barus. Pembukaan loji tersebut setelah diiringi dengan ekspansi kekuasaan kompeni.<sup>31</sup> Pada Abad ke-19 dan awal Abad ke-20 dibahas mengenai Perang Padri (1803-1838), Pemberontakan Batipuh (1841), dan Tiga Serangkai (Batu Bara Ombilin, Jalan Kereta Api, dan Teluk Bayur (1891-1927).

Dari sini dapat dirunut bahwa pemikiran dari karya atau buku Rusli Amran begitu lugas dan gaya bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh semua kalangan. Pemikiran-pemikiran dari karya bukunya adalah gambaran begitu jeli beliau dalam menuangkan tulisan yang diperoleh dari semua sumber arsip.

Untuk itulah skripsi ini diberi judul **Biografi Intelektual Rusli Amran: Sejarah**

---

<sup>29</sup> Loji (loge, factory, ataupun facrorij) berasal dari kata Portugis *feictoria* yang berarti tempat tinggal, kantor, ataupun gudang tempat bangsa tersebut melaksanakan aktivitas perdagangan di kota-kota seberang laut. Fectoria dapat berbentuk benteng (kubu pertahanan) serta dapat pula berbentuk gedung biasa. Loji ini berbentuk empat persegi dengan setiap sisi panjangnya lebih kurang 100 meter. Pada setiap sudut tersebut terdapat menara pengawas dengan ketinggian 6 meter. Tiap sudut terdapat sebuah Menara. Loji tersebut dilengkapi dengan 7 pucuk meriam. Lihat Rusli Amran, "Padang Riwayatmu Dulu" (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1986), hlm. 14-15.

<sup>30</sup> Gusti Asnan, *loc.cit.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

**Minangkabau Masa Kolonial.** Rusli Amran bukan ahli sejarah tetapi beliau berminat dan memperhatikan peristiwa sejarah khususnya Sejarah Sumatera Barat. Maka dari itu ingin menggali lebih jauh lagi pemikiran-pemikiran Rusli Amran yang dituangkan di dalam buku-bukunya.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian sejarah ini dibatasi berdasarkan batasan spasial dan temporal. Maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan spasial dan temporal. Hal ini untuk memudahkan penelitian ini lebih terarah pada titik persoalan yang dikaji kedepannya. Batasan spasial penelitian ini yakni tempat-tempat yang pernah ditinggali oleh Rusli Amran. Batasan temporal pada penelitian ini dimulai dari tahun 1981, karena tulisan Rusli Amran yang pertama terbit pada tahun 1981 yang berjudul “Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang”, sedangkan batasan akhir adalah tahun 1997, karena buku terakhir yang berjudul “Cerita-Cerita Lama dalam Lembar Sejarah” terbit tahun 1997. Selama 16 tahun Rusli Amran menekuni penulisan sejarah tentang peristiwa sejarah masa colonial Belanda di Sumatera Barat yang diperoleh dari berbagai sumber, baik yang berasal dari Indonesia dan luar negeri sehingga telah menghasilkan karya-karya baik berupa buku atau tulisan lainnya.

Untuk lebih mengarahkan pembahasan, maka dapat dirumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana latar belakang keluarga, pendidikan dan karir yang ditempuh Rusli Amran?
2. Bagaimana pemikiran Rusli Amran mengenai masuknya VOC ke Sumatra's Westkust 1663, Perang Padri (1803-1838), Pemberontakan

Batipuh (1841) dan Tiga Serangkai (Batu Bara Ombilin, Jalan Kereta Api, dan Teluk Bayur tahun 1891-1927) dan sinopsis buku karya Rusli Amran?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui perjalanan hidup dari latar belakang keluarga, pendidikan dan karir yang ditempuh Rusli Amran.
2. Untuk mengetahui kontribusi Rusli Amran mengenai masuknya VOC ke Sumatra's Westkust 1663, Perang Padri (1803-1838), Pemberontakan Batipuh (1841) dan Tiga Serangkai (Batu Bara Ombilin, Jalan Kereta Api, dan Teluk Bayur tahun 1891-1927) dan Sinopsis buku karya Rusli Amran.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi peneliti sendiri dan juga bagi pembaca. Penelitian ini dilakukan untuk menyajikan sebuah kajian yang terfokus pada pokok permasalahan, maka dalam penelitian ini perlu dirumuskan kegunaan dan manfaat dari penelitian ini. Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan ilmu pengetahuan, mengenai biografi intelektual dan gagasan pemikiran dari sebuah karya buku tentang peristiwa sejarah pada masa kolonial Belanda di Sumatera Barat. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan khazanah keilmuan, khususnya kemampuan mahasiswa dalam penelitian sejarah sehingga dapat menulis sejarah secara sistematis sebagai pengaplikasian pelajaran yang telah diterima selama proses perkuliahan terkhusus bagi mahasiswa

Departemen Ilmu Sejarah. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain untuk menambah keluasan kajian tentang biografi intelektual dan memperkaya penulisan sejarah di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian dan tulisan mengenai biografi intelektual Rusli Amran belum pernah ditulis sebelumnya. Tulisan yang mengangkat tokoh lokal Sumatera Barat pun tidak banyak. Bagian tinjauan pustaka ini berguna sebagai acuan penelitian dalam melakukan sebuah penelitian di atas, penulis ingin mengkaji tentang pemikiran Rusli Amran dalam tulisan sejarah berupa karya-karyanya. Ada beberapa karya yang bisa dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini diantaranya esai *Rusli Amran and the Rewriting of Minangkabau History* ditulis oleh Jeffrey Hadler. Dijelaskan dalam esai ini mengenai hal yang terjadi di Sumatera Barat, etnis Minangkabau, pendidikan dan seputar karir awal Rusli Amran.<sup>32</sup>

Buku *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Banyak fakta dan data dari sejarah yang terungkap dari buku ini. Terdapat lampiran peta-peta kuno pada masa abad ke-16 sampai abad ke-19, yang berada di Padang dan daerah-daerah di Sumatera Barat lainnya. Buku ini merupakan buku pertama Rusli Amran yang terbit pada tahun 1981. Sebelumnya Rusli Amran sudah mengunjungi berbagai perpustakaan di negeri Belanda, Perancis, dan Inggris. Ia memberikan *background* kejadian-kejadian bersejarah di Eropa dan benua-benua lainnya. Walaupun fokusnya daerah Sumatera Barat dan pandangan kisahnya meliputi sejarah dunia,

---

<sup>32</sup> Jeffrey Hadler. *Rusli Amran and the Rewriting of Minangkabau History*. Maret 2003. <https://kyotoreview.org/issue-3-nations-and-stories/rusli-amran-and-the-rewriting-of-minangkabau-history/> Esai. Diakses pada tanggal 17 Juni 2022 pukul 11. 00 WIB.

dimana manusia-manusia asing dan manusia Minang pernah memainkan peranannya pada panggung sejarah dunia. Buku ini terbagi dalam 8 bab, diantaranya Kerajaan Minangkabau (Bab 1), Masuklah si Bule (Bab II), Masyarakat Pesisir dan VOC (Bab III), Inggris Lawan VOC di Sumatera Barat (Bab IV), Jatuhnya Sebuah Perusahaan Raksasa (Bab V), Perang Saudara yang Ditunggangi Belanda (Bab V), Usaha Memaksakan Cultuur-stelsel di Sumatera Barat (Bab VII), Mereka yang Dikhianati Elout (Bab VIII). Pada bab 3 dibahas tentang serangan Pauh di bawah pimpinan VOC tepat pada tanggal 13 Desember 1700.<sup>33</sup> tetapi dalam serangan ini mengalami kekalahan total, dimana Belanda banyak memakan korban harus menarik diri ke Padang dalam keadaan yang kucar-kacir.<sup>34</sup> Kemenangan Pauh ini membawa pengaruh terhadap daerah VIII, IX, VII, dan V-Kota, begitu juga dengan Tiku di sebelah utara.<sup>35</sup>

Buku kedua dari Rusli Amran yang berjudul *Sumatera Barat Plakat Panjang* Buku ini terdiri dari delapan bab. Setiap bab menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi pada masa kolonial Belanda di Sumatera Barat. Buku ini diterbitkan selang empat tahun dari buku pertama Rusli Amran, terbit pada tahun 1985 oleh Penerbit Sinar Harapan, Jakarta. Buku ini berisi hampir 400 halaman, yang terdiri dari sepuluh bab. Buku ini berkisah tentang sejarah penjajahan di Sumatera Barat. Secara langsung buku ini ada hubungannya dengan buku pertama. Dalam buku ini dijelaskan juga bagaimana Gubernur Jenderal Van den Bosch secara terbit-berit datang ke Sumatera Barat untuk meminta bantuan penduduk dengan mengobral janji-janji manis, karena beberapa saat sebelumnya,

---

<sup>33</sup> Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 207-208.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

pada tahun yang sama, kaum Padri (Pidari) memaklumkan perang terhadap Belanda.<sup>36</sup>

Buku ketiga *Padang Riwayatmu Dulu*, karya Rusli Amran, yang harus malang melintang mencari dokumen dan arsip di berbagai perpustakaan negara Eropa.<sup>37</sup> Diakuinya, mengumpulkan data tercecer di mana-mana dari ratusan sumber “liar” berupa koran maupun majalah sering tanpa diketahui nama penulisnya membawa banyak risiko.<sup>38</sup> Namun Rusli Amran berhasil mengumpulkan beberapa foto sebagai saksi visual baik dari museum maupun kenalannya. Buku ini terdiri dari tujuh bab. Isi dari tujuh bab tersebut yakni: Padang Tempo Doeloe (Bab I), Indo Padang (Bab II), Si Rancak dan Si Patai (Bab III), Regen Terakhir (Bab IV), Raja Terakhir (Bab V), Tuanku Lareh dan Angku Mantari (Bab VI), Masyarakat Jawa (Bab VII). Selain ada cerita seram, ada juga cerita menarik. Rusli Amran menulis namanya Senin, mungkin karena ia dilahirkan pada hari Senin.<sup>39</sup> Oranya pendiam, tidak banyak bergaul dengan penduduk sekelilingnya di daerah Kayutanam.<sup>40</sup> Senin sering meninggalkan rumah hingga bermalam-malam. Ini sudah menjadi kebiasaan hidupnya, karena ia tidak memiliki keluarga. Namun meski menyendiri serta pendiam, ia memiliki hobi yang sangat dihargai penduduk. Senin merupakan seorang pemburu unggul. Memburu fauna buas sudah jadi darah dagingnya serta dalam perihal ini ia berani bukan kepalang. Senin selalu memburu harimau, binatang yang paling mengusik serta ditakuti. Wilayah perburuannya tidak cuma di dekat Kayutanam, namun

---

<sup>36</sup> Rusli Amran, *Sumatera Barat Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).

<sup>37</sup> “Padang, Riwayat Dulu”, *Suara Pembaruan*, Edisi Minggu, 27 Agustus 1989.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1986), hlm. 242

<sup>40</sup> *Ibid.*

sampai ke Pariaman, Singkarak malahan Maninjau.<sup>41</sup> Hari dalam bulan November 1878 merupakan hari naas untuk Senin.<sup>42</sup> Entah sebab apa, harimau ke-13 yang ditembaknya tidak langsung mati.<sup>43</sup> Jarak tidak jauh antara ia dengan harimau membuat Senin kekurangan waktu menembak buat kedua kalinya.<sup>44</sup> Senin cedera parah diterkam harimau, lama tidak sadarkan diri, berkat perawatan orang-orang kampung<sup>45</sup> Senin bertahan hidup. Sehabis sembuh, dia meneruskan hobinya menembak.<sup>46</sup> Kian banyak ia sukses, kian bahagia orang di kampung, kian tenar popularitasnya.

Buku *Cerita-Cerita Lama dalam Lembar Sejarah*, karya Rusli Amran. Sayangnya buku ini diterbitkan ketika beliau sudah wafat, pada tahun 1997. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta. Dalam buku ini dijelaskan tentang fragmen yang bertaburan dari sejarah tanah air, walaupun sebagian besar menimpa sejarah Sumatera Barat. Tidak kurang dari 9 cerita berkaitan dengan Perang Padri di Minangkabau (dua diantara lain bercorak biografis). Cerita biografi tercantum cerita panglima Padri Tuanku dan di sub bab ketujuh menyatakan pemikiran yang memberikan pendidikan kepada pribumi asli di Padang, yang baru muncul pada paruh kedua abad ke-18, tahun 1824. Sebelum itu, yang diberikan kesempatan bersekolah hanya anak-anak Belanda atau yang beragama Kristen.<sup>47</sup>

Buku yang berjudul *Sedjarah Minangkabau* karya M.D. Mansoer dkk sangat membantu dalam penelitian. Buku ini menyatakan bahwa pada abad ke-19

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Rusli Amran, *Cerita-Cerita Lama dalam Lembaran Sejarah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

peranan lada dan rempah-rempah makin dikalahkan oleh kopi. Penanaman kopi besar-besaran dengan hasil yang baik dianjurkan oleh Kompeni<sup>48</sup> terjadi pada pertengahan abad ke-18.<sup>49</sup>

Buku *Perang Paderi di Sumatera Barat 1803-1838* karya Muhamad Radjab. Dalam buku ini membahas mengenai Perang Padri dalam tahun 1803-1838. Sejak ditandatangani perjanjian Bonjol 1824 semangat perlawanan tidak mereda melainkan bertambah dahsyat, semangat yang dikobarkan tidak mudahlah fundamentalisme seperti yang ada digerakkan Padri dipadamkan pada zaman itu.<sup>50</sup>

Esai Jeffry Hadler, membahas tentang Rusli Amran berupa karya-karya buku yang sudah dihasilkan dan arsip-arsip yang sudah digandakan oleh Rusli Amran. Dengan judul essay *Rusli Amran and the Rewriting of Minangkabau History* Maret tahun 2003.

### **E. Kerangka Analisis**

Secara etimologis biografi berasal dari kata bahasa Latin yaitu *bio* dan *grafi*. *Bio* adalah hidup sedangkan *grafi* adalah penulisan. Jadi untuk pengertian dari kata biografi sendiri merupakan sebuah tulisan yang membahas mengenai kehidupan seseorang atau pun sebagai penulisan terhadap sebuah kisah dari riwayat hidup seseorang.<sup>51</sup> Biografi seorang tokoh berarti menjelaskan tentang

---

<sup>48</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kompeni sendiri merujuk ke persekutuan dagang Belanda di Nusantara pada pertengahan abad ke-17 sampai awal abad ke-19 (VOC); pemerintahan Belanda (pada zaman penjajahan); dan serdadu (terutama serdadu VOC atau serdadu Belanda). [https://kbbi-web.id.cdn.ampproject.org/v/s/kbbi.web.id/kompeni.html?amp\\_gsa=1&amp\\_js\\_v=a9&usqp=mq331AQKKAFAQrABIIACAw%3D%3D#amp\\_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16570394388600&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fkbbi.web.id%2Fkompeni](https://kbbi-web.id.cdn.ampproject.org/v/s/kbbi.web.id/kompeni.html?amp_gsa=1&amp_js_v=a9&usqp=mq331AQKKAFAQrABIIACAw%3D%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16570394388600&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fkbbi.web.id%2Fkompeni). Diakses pada tanggal 05 Juli 2022 pukul 23.47 WIB.

<sup>49</sup> M.D. Mansoer, dkk, *Sedjarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara, 1970).

<sup>50</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, (Jakarta: Ombak, 2014).

<sup>51</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 3, (Jakarta: PT. Delts Pamungkas, 2004), hlm. 380.

suatu kehidupan dari tokoh tersebut, dari hal ini keberadaan tokoh tersebut baik keterampilan maupun keahlian khusus yang dimilikinya.<sup>52</sup> Dari kemampuan dan keahliannya inilah, seseorang dapat dikenal oleh banyak orang. Suatu keahlian ini didapatkan dari pengalaman sehari-hari dan dapat pula dari suatu pendidikan formal maupun non formal.

Taufik Abdullah berpendapat menurutnya biografi sendiri, merupakan suatu bentuk penulisan sejarah yang berusaha untuk mengungkapkan suatu aktivitas seseorang dalam konteks dari waktu tertentu tanpa mengabaikan hubungan antara tokoh tersebut dengan perkembangan zaman dan lingkungannya.<sup>53</sup> Sedangkan menurut Kuntowijoyo, biografi merupakan catatan dari hidup seseorang, walaupun yang dijelaskan dari lingkup kecil, tapi menjadi bagian paling penting dalam mosaik sejarah yang mencakup lebih besar, disebabkan sejarah ialah penjumlahan dari biografi. Biografi ialah salah satu dari wujud penghargaan yang dapat diberikan kepada tokoh yang berfungsi berarti di tengah-tengah warga biografi sendiri memudahkan orang untuk mempelajari sejarah lewat tema-tema sejarah, akan tetapi lebih mudah memasuki masa-masa yang dahulu dari cakupan biografi ini.<sup>54</sup>

Biografi intelektual ialah penulisan cerita hidup tokoh suatu negara dilihat dari sudut pandang politik. Namun, dalam penulisannya dituangkan dalam gaya bahasa ilmiah serta berfokus mengenai sejarah hidup serta pula pemikiran yang

---

<sup>52</sup> Abdurrahman Surjomiharjo, *Menulis Riwayat Hidup dalam Buku Pemikiran Biografi dan Kesejarahan dalam Suatu Kumpulan Prasarana pada Berbagai Lokakarya*. (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 71.

<sup>53</sup> Taufik Abdullah, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta LP3S, 1983), hlm. 6.

<sup>54</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 23.

ditumpahkan ataupun dipunyai oleh para intelektual yang hidup di masa lalu.<sup>55</sup> Penelitian ini membahas tentang pemikiran Rusli Amran tertuang dalam karya-karya berupa buku yang berjudul “Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang”, “Sumatera Barat Plakat Panjang”, “Padang Riwayatmu Dulu”, “Sumatera Barat Pemberontakan Anti Pajak 1908”, dan “Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah”. Karya Rusli Amran membahas tentang peristiwa sejarah di Minangkabau pada masa kolonial Belanda. Pada masa kolonial, Belanda menyebut kawasan Sumatera Barat dengan *Sumatra's Westkust*, yang meliputi wilayah *Padang Bovenlanden* (Padang Darat), *Padang Benedenlanden* (Padang Pesisir), dan *Tapanoelie* (Tapanuli).<sup>56</sup>

Penamaan *Sumatra's Westkust*, yang wilayahnya terdiri dari sebagian wilayah Kerajaan Minangkabau, Kepulauan Mentawai,<sup>57</sup> tetapi tidak termasuk daerah Tapanuli. Wilayah Minangkabau dulunya meliputi daerah Sumatera Barat sekarang dikurangi Kepulauan Mentawai, sebagian dari Provinsi Riau, dan sebagian dari Provinsi Jambi. Sedangkan daerah Tingkat I Sumatera Barat sekarang meliputi Kepulauan Mentawai dan kawasan bekas pusat Kerajaan Minangkabau, yakni Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak 50 Kota.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Yunita Sari, *Peran dari Biografi dalam Sejarah Intelektual*, Volume 7 Nomor 1, Jurnal Pustaka Ilmiah, Juli 2021, hlm. 57-61.

<sup>56</sup> Sartono Kartodirdjo, s.k. Dalam alamat website <http://repositori.kemdikbud.go.id/10261/5/4.%20BAB%202.pdf>. Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda Tahun 1839-1848. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 5. Jakarta: Arsip Nasional RI, 1973, hal. 84.

<sup>57</sup> Albert C. Kruyt. *Een Bezoek Aan de Mentawai-eilanden 1921*. Diterjemahkan oleh B. Panjaitan menjadi Albert C. Kruyt. *Suatu Kunjungan ke Kepulauan Mentawai*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979, hlm. 5.

<sup>58</sup> Elizabeth E. Graves. Dalam alamat website <http://repositori.kemdikbud.go.id/10261/5/4.%20BAB%202.pdf>. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*. Monograph Series (Publications No.60). Ithaca-New York: Cornell Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Cornell University, 1981, hlm. 3.

Menurut Muhammad Dahlan Mansur, penamaan Sumatera Barat bagi daerah yang hanya meliputi sebagian kecil dari pesisir barat Sumatera (*Sumatra's Westkust*) sebenarnya kurang tepat dan mudah menimbulkan salah pengertian.<sup>59</sup> M.D. Mansur menjelaskan kalau Sumatera Barat ialah terjemahan dari Bahasa Belanda *de Westkust van Sumatra* ataupun *Sumatra's Westkust*, bagian pesisir barat Pulau Sumatera yang awal kali jatuh dibawah pengawasan serta kekuasaan ekonomi dan politik administratif Belanda pada pertengahan abad ke-17. VOC pertama kali mendapat izin untuk berdagang atau berbasis secara resmi di pantai barat Sumatera pada tahun 1663 dengan ditandatanganinya Perjanjian Painan.<sup>60</sup>

Menurut Andre Gunder Frank, masa kolonial merupakan masa pemindahan kekayaan dari wilayah terjajah ke wilayah penguasa serta membatasi kesuksesan perkembangan ekonomi negeri jajahan. Dari pemikiran Andre Gunder Frank bisa diambil kesimpulan kalau negeri penguasa hendak menghabiskan kekayaan yang dipunyai oleh negeri jajahan. Negeri jajahan bakal susah meningkatkan perekonomian dalam negaranya sebab kekayaan negeri bakal diambil penjajah, rakyat pula dibatasi ruang gerak dalam pembangunan negeri.<sup>61</sup>

Dalam pemikiran Rochmadi, masa kolonial merupakan politik yang dijalankan mengenai suatu koloni, suatu wilayah jajahan, sebagian dari imperium. Akhirnya dalam negeri jajahan hendak memiliki perwakilan untuk mengetuai wilayah jajahannya yang cocok dengan syarat negeri penjajah. Umumnya para pemuka adat maupun para rakyat yang melaksanakan perlawanan terhadap para koloni hendak ditaklukkan dengan bermacam cara. Seperti memakai sistem politik

---

<sup>59</sup> M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. (Jakarta: Bhratara, 1970), hlm. 1.

<sup>60</sup> M.D. Mansoer, dkk. *Ibid.* hlm. 91.

<sup>61</sup> <https://www.aanwijzing.com/2017/12/5-pandangan-para-ahli-mengenai-pengertian-kolonialisme.html> diakses pada tanggal 29 Juni 2022 pukul 19.10 WIB.

adu domba dengan pengaruhi para penguasa setempat buat berpihak pada koloni dengan memberikan imbalan. Bila para penguasa telah mereka taklukkan, para koloni hendak dengan gampang buat berkuasa atas daerah tersebut.<sup>62</sup>

Menurut Alan Bullock, masa kolonial merupakan wujud implementasi yang didasarkan penegakan (hukum) yang tajam dan radikal terhadap negeri jajahan. Maksudnya merupakan para penjajah umumnya hendak mengawali penaklukan rakyat jajahan dengan cara berbaik hati supaya rakyat gampang dipengaruhi. Semacam halnya pada penjajahan Belanda yang pada awal mulanya hanya mau membeli bumbu (rempah-rempah) dari Nusantara, akhirnya melaksanakan penjajahan lumayan lama di Indonesia.<sup>63</sup>

Dalam *Collins English Dictionary* dijelaskan bahwa masa kolonial merupakan masa kebijakan serta praktek kekuatan dalam memperluas kontrol atas warga lemah dalam kawasan negeri lain. Dalam penafsiran tersebut bisa disimpulkan negeri penjajah hendak mencari tujuan jajahan yang memiliki banyak sumber energi di dalamnya serta yang masyarakatnya banyak yang masih awam dalam perihal pembelajaran maupun perekonomian. Perihal tersebut hendak memudahkan buat melaksanakan penjajahan terhadap negeri tujuan, sehabis warga telah terbawa-bawa oleh bujuk rayu penjajah hendak dimulailah bermacam kebijakan kolonial.<sup>64</sup>

Sejarah dalam kata lain adalah peristiwa masa lalu. Kebenaran peristiwa sejarah terjadi apabila ada bukti-bukti sejarah yang menunjang, umumnya berbentuk catatan sejarah, saksi peristiwa, sampai dokumen formal yang menunjukkan suatu peristiwa sejarah itu memanglah benar terjalin pada sesuatu

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.*

masa. Peristiwa sejarah terjadi apabila kejadiannya mempengaruhi kehidupan banyak orang serta aspek-aspek kehidupannya, mulai dari aspek ekonomi, sosial-budaya, agama, sampai politik. Dalam buku “Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang” tulisan Rusli Amran memaparkan tentang peristiwa-peristiwa sejarah masa colonial Belanda di Sumatera Barat.

Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa penulis ingin menggambarkan bagaimana pemikiran Rusli Amran yang tertuang dari karya-karyanya yang berupa buku. Penulis mencoba menggambarkan beberapa dari masuknya VOC ke Padang Tahun 1663, menjadi awal dimana perang yang sudah tersohor yakni Perang Padri 1803-1838, Pemberontakan Batipuh (1841) dan Tiga Serangkai (Batu Bara Ombilin, Jalan Kereta Api, dan Teluk Bayur) 1891-1927.

#### **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Secara umum bisa diidentifikasi bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berupaya mengkaji ide-ide ataupun gagasan pemikiran dari Rusli Amran mengenai kisah yang ada di Minangkabau. Penelitian ini merupakan tipe penelitian analisis kualitatif. Tipe penelitian kepustakaan dengan memakai analisis kritis komparatif, tata cara ini digunakan untuk menganalisis mendalam tentang pemikiran dari karya buku Rusli Amran.

Mestika Zed mengatakan ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan oleh peneliti. *Pertama*, ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (naskah). *Kedua*, pustaka berupa siapa pakai (*ready-made*). *Ketiga*, bahwa data pustaka umumnya data sekunder, bahwa peneliti memperoleh dari

bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. *Keempat* ialah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>65</sup>

Riset bibliotek (*library research*) ialah riset yang dicoba di bibliotek dimana obyek riset umumnya digali melalui bermacam-macam data kepustakaan (novel, ensiklopedia, harian ilmiah, koran, majalah, serta dokumen). Tidak kurang pula riset ini memakai tata cara sejarah yang terdiri dari empat bagian, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis sumber) dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahap pertama ialah heuristik atau pengumpulan data sumber. Heuristik ini berguna untuk menyeleksi sumber-sumber dari peristiwa sejarah Sumatera Barat yang terdapat dalam karya buku Rusli Amran. Dalam pencarian sumber-sumber penelitian, penulis menggunakan sumber yang dibagi menjadi dua macam, yaitu:

Sumber sekunder secara singkat dapat disebut sebagai saksi dalam pandangan mata, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.<sup>66</sup> Sumber sekunder yang diperlukan yakni dari esai yang ditulis Jeffrey Hadler, buku karya Rusli Amran, dan Karya dari M.D. Mansoer dkk yang diterbitkan oleh Bhratara, Jakarta, yang berjudul "Sejarah Minangkabau" dan karya dari Sartono Kartodirdjo yang diterbitkan oleh Ombak, yang berjudul "Pengantar Indonesia Baru: 1500-1900".

Selain sumber sekunder, penulis juga menggunakan sumber primer. Sumber primer adalah kesaksian dari orang-orang yang bukan saksi atau yang tidak menghadiri acara yang dilaporkan.<sup>67</sup> Sumber primer didapatkan dari dokumen pribadi Rusli Amran antara lain KTP, CV, koran, arsip ketika Rusli Amran

---

<sup>65</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2004), hlm. 4-5.

<sup>66</sup> Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1969), hlm. 35.

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 36.

beraktivitas dan hasil wawancara dengan narasumber Kartina Ruswiyanti Amran (anak bungsu).

Tahap kedua adalah tahap verifikasi atau kritik sumber sejarah, dimana pada tahap ini perlu untuk memperoleh kemurnian sumber sejarah. Dalam perihal ini, keaslian sumber perlu diverifikasi dengan kritik. Peneliti memeriksa apakah data itu asli, memilih sumber yang ditemukan secara fisik, dan kritik merupakan proses pengujian penting untuk validitas data yang dikumpulkan.<sup>68</sup>

Kritik ini dibagi atas dua jenis yaitu kritik eksternal dan internal. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap sumber. Kritik eksternal adalah menguji keaslian dari sumber mulai dari melihat fisik dokumen dan melihat usia dokumen terkait aktivitas Rusli Amran yang pernah diikuti dan sebagai wartawan dan diplomat. Sedangkan kritik internal lebih kepada menguji kebenaran isi atau informasi yang tertera dalam arsip yang digunakan dalam penulisan skripsi.

Selanjutnya interpretasi, dalam tahap ini yakni melakukan penafsiran dan pengelompokkan fakta-fakta dalam bermacam ikatan mereka yang dalam Bahasa Jerman disebut *Auffassung*.<sup>69</sup> Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar tulis-menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis.<sup>70</sup> Dalam tahap ini juga penulis akan melakukan kategorisasi data mengenai Rusli Amran. Bagaimana latar belakang kehidupannya, dan karir. Serta hasil dari pemikiran yang berupa karya bukunya. Dimulai dari peristiwa sejarah dari masuknya VOC ke Padang tahun 1663, menjadi awal dimana perang yang sudah tersohor yakni Perang Padri 1803-1838, Pemberontakan Batipuh 1841, dan

---

<sup>68</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa Universitas Press, 2008), hlm. 29.

<sup>69</sup> Halius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Ombak. Yogyakarta. 2012), hlm. 121.

<sup>70</sup> *Ibid.* hlm. 123.

Tiga Serangkai (Batu Bara Ombilin, Jalan Kereta Api, dan Teluk Bayur) 1891-1927.

Tahapan yang terakhir yakni historiografi, yakni tahapan penulisan sejarah,<sup>71</sup> tahapan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau yang sesuai dengan jejak yang ada. Setelah melakukan tahap heuristik, kritik, verifikasi, dan interpretasi, pada akhirnya harus menuliskan hasil interpretasi historis dalam bentuk, yang memiliki struktur tatanan bahasa yang baik dan dijelaskan dengan benar. Tahap ini adalah tahap fase terakhir atau sebagai puncak. Tahap ini akan dipaparkan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Melalui tahap ini nantinya yang akan diperoleh sebuah penulisan sejarah yang dapat memberikan gambaran yang jelas dan utuh mengenai penelitian yang dilakukan. Sehingga dapat bermuara pada karya ilmiah yang berupa skripsi.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yang mana satu dan lain saling berhubungan secara organik dan logis.

Bab I pendahuluan berisi pertanggungjawaban metodologis meliputi uraian latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II biografi Rusli Amran. Pada bab ini penulis menjabarkan perjalanan hidup mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan karir

---

<sup>71</sup> *Ibid.* hlm. 122.

Bab III berisi tentang sejarah Minangkabau masa kolonial mengenai masuknya VOC ke Padang tahun 1663, berlangsungnya peristiwa sejarah yakni Perang Padri 1803-1838, Pemberontakan Batipuh 1841, dan Tiga Serangkai (Batu Bara Ombilin, Jalan Kereta Api, dan Teluk Bayur) 1891-1927 dan sinopsis buku karya Rusli Amran.

Bab IV merupakan penutup. Dalam bab ini berisi hal-hal yang mencakup kesimpulan yang mengacu pada hasil dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Intinya bab ini hasil dari jawaban yang penulis ajukan di rumusan masalah. Selain dari hal kesimpulan, penulis juga akan melampirkan saran yang merupakan bagian dari tindak lanjut penelitian ini kedepannya. Saran ini berhubungan dengan hasil yang diperoleh melalui buku, maupun arsip yang diperoleh penulis.

